

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SAINS PADA SISWA SD NEGERI 3
TANRUTEDONG KECAMATAN DUA PITUE
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

*THE UTILIZATION OF DEMONSTRATION METHOD TOWARD SCIENCE
LEARNING MOTIVATION IN SDN 3 TANRUTEDONG OF DUA PITUE
SUB-DISTRICT IN SIDENRENG RAPPANG DISTRICT*

ASMIATI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2016

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SAINS PADA SISWA SD NEGERI 3**

**TANRUTEDONG KECAMATAN DUA PITUE
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat
Magister

Program Studi
Administrasi Pendidikan
Kekhususan Pendidikan Dasar

Disusun dan Diajukan oleh

ASMIATI

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

2016

TESIS

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SAINS PADA SISWA SD NEGERI 3
TANRUTEDONG KECAMATAN DUA PITUE KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG**

Disusun dan Diajukan oleh

ASMIATI

Nomor Pokok: 14B14084

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada 18 Agustus 2016

Menyetujui,
Komisi Penasihat,

Dr. Sulaiman Samad, M.Si
Ketua

Dr. Latang, M.Pd
Anggota

Mengetahui

Ketua
Program Studi
Administrasi Pendidikan

Direktur
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar

Dr. Sulaiman Samad, M. Si
NIP. 19651231 199203 1 035

Prof. Dr. Jasruddin, M. Si
NIP. 19641222 199103 1 002

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan HidayahNya, sehingga penulis dapat merampungkan tesis yang berjudul “ Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi Belajar Sains pada Siswa SD Negeri 3 Tanrutedong Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang”, sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu persyaratan guru memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Kekhususan Pendidikan Dasar Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh ummat muslim yang tetap istiqamah pada ajaran islam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan, motivasi, dan doa. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulusnya dan penghargaan kepada Dr. Sulaiman Samad, M.Si dan Dr. Latang, M.Pd selaku pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, motivasi, doa, serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim penguji, yaitu Dr. Mustafa, M.Si dan Drs. M. Faisal, M.Pd yang banyak memberi masukan dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Ucapan terima kasih tak lupa pula disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Makassar (Prof. DR. H. Husain Syam, M. TP), Pembantu Rektor I (Prof. Dr.rer.nat H. Muharram, M. Si), Pembantu Rektor II (Dr. H. Kartajayadi, M. Sn), Pembantu Rektor III (Drs. H. Arifuddin Usman, M. Kes), Pembantu Rektor IV (Prof. Dr. H. Gufran Darma Dirawan, M. Ed) yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi pada program Pasca Sarjana PGSD FIP Universitas Negeri Makassar.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar (Prof. DR. Jasruddin, M. Si), Asisten Direktur I (Prof. Dr. H. Suradi Tahmir, MS), Asisten Direktur II (Prof. Dr. H. Andi Ihsan, M. Hum), Asisten Direktur III (Prof. Dr. H. Hamsu A Gani, M. Pd), yang telah memberikan berbagai kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di program pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
3. Ketua Program Studi Administrasi Pendidikan Kekhususan Pendidikan Dasar (Dr. Sulaiman Samad, M. Si), yang telah banyak memberikan pengarahan dan motivasi.
4. Ketua UPP PGSD Kampus V Universitas Negeri Makassar di Parepare (Drs. Abdul Halik, M. Pd), yang memberi fasilitas, pengarahan dan motivasi.
5. Para Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Makassar beserta Staf, yang telah memberikan arahan dan bantuan selama mengikuti perkuliahan di Universitas Negeri Makassar.

6. Arifin, S.Pd., M.Si selaku Kepala Sekolah SD Negeri 3 Tanrutedong, Rasida Hemma dan Saharuddin, S.Pd.SD selaku guru kelas VI SD Negeri 3 Tanrutedong dan siswa- siswi kelas VI tahun ajaran 2015/2016 SD Negeri 3 Tanrutedong yang telah memberikan waktu, partisipasi, dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sidenreng Rappang (Nur Kanaah, S.H., M.Si.) dan Kabid Pendidikan Dasar Kabupaten Sidenreng Rappang (H. Syahrul Syam, S.H., M.H) yang memberikan izin dan motivasi melanjutkan pendidikan ke jenjang S2.
8. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan antar Mahasiswa Dikdas terkhusus rekan mahasiswa Dikdas Parepare 2014, semoga kekompakan dan kebersamaan selama ini tetap terjalin dan tetap eksis dimanapun dan kapanpun. Salam hangat untuk kalian semua. Terima kasih atas segala keceriaan, dukungan, nasehat, kerja sama, kebersamaan, ilmu serta segala bentuk bantuan yang diberikan kepada penulis.
9. Teristimewa penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Abd Azis dan ibunda Hanong tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan mengorbankan segalanya demi kepentingan penulis dalam menuntut ilmu, serta memberikan dukungan, nasehat, dan doa restu sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.
10. Terima kasih kepada kakak, adik, sahabat dan keluargaku yang lain yang memberikan doa, motivasi, restu dan keceriaan kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan rendah hati, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon ridho dan ampunan, semoga segala dukungan serta bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda disisi Allah SWT. Semoga karya ini dapat bermanfaat kepada para pembaca. Aamiin.

Makassar, Mei 2016

Asmiati

PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS

Saya : Asmiati

Nomor Pokok : 14B14082

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi Belajar Sains pada Siswa SD Negeri 3 Tanrutedong Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Tanda Tangan

Mei 2016

ABSTRAK

ASMIATI. “ *Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi Belajar Sains pada SD Negeri 3 Tanrutedong Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang*, (dibimbing oleh Sulaiman Samad dan Latang)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan penggunaan metode demonstrasi pembelajaran sains, motivasi belajar dan menguji pengaruh penerapan penggunaan metode demonstrasi terhadap motivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 3 Tanrutedong pada pembelajaran sains. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan *true eksperimental design* yaitu dengan *pretes* dan *posttest control group design*. Pada penelitian ini terdapat dua variabel : variabel bebas yaitu metode demonstrasi, dan variabel terikat motivasi belajar siswa. Jumlah populasi dalam penelitian ini 225 dengan sampel siswa kelas VI yang berjumlah 46 orang dengan *Purposive sampling* dan pengacakan terdiri dari 23 anggota kelompok eksperimen dan 23 anggota kelompok kontrol. Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan lembar observasi. Instrumen tersebut divalidasi oleh pembimbing selaku validator ahli. Data yang diperoleh dianalisis dengan dua jenis statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial meliputi: uji normalitas data dan uji hipotesis yaitu uji perbedaan rerata dua sampel bebas dengan menggunakan analisis uji hasil tes akhir terkorelasi. Hasil peneltiaian menunjukkan bahwa : Penggunaan metode demonstrasi dengan pembelajaran sains terdiri dari mempersiapkan alat bantu, memberi penjelasan tentang topik dan pelaksanaan terdiri dari tahap pengamatan dan observasi, tahap bertanya dan bernalar, tahap mengkomunikasikan, dan tahap penilaian. Pada umumnya terlaksana dengan baik, ada pun hasil motivasi belajar sains siswa sebelum penerapan metode demonstrasi berada pada kategori sedang, baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen. Setelah diberi perlakuan yaitu penggunaan metode demonstrasi pada kelompok eksperimen dan tidak menggunakan metode demonstrasi pada kelompok kontrol, sehingga terjadi peningkatan motivasi siswa pada kelompok eksperimen menjadi tingkat kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol tetap pada kategori sedang, sehingga terdapat pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap motivasi belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran sains SD Negeri 3 Tanrutedong.

Kata Kunci : Metode Demonstrasi, Motivasi Belajar dan Pembelajaran Sains.

ABSTRACT

ASMIATI. *“The Utilization of Demonstration Method toward Science Learning Motivation In SDN 3 Tanrutedong of Dua Pitue Sub-district in Sidenreng Rappang District (supervised by Sulaiman Samad and Latang)*

The objective of the research are to describe the utilization of demonstration method in science learning, learning motivation and examine the influence of the implementation of demonstration method toward learning motivations of the students in class VI SDN 3 Tanrutedong in Science learning. The research is quantitative with true experiment design, namely pretest and posttest control group design. There were two variables in the research, namely: independent variable was demonstration method, and dependent variable was the students' learning motivations. The population of the research were 225 with the samples were the students in class VI with the total 46 students chosen by employing purposive with 23 members of the experiment group and 23 members of the control group. The measurement instruments of the research were questionnaire and observation sheets. The instruments were validated by supervisors as expert assessors. The data of the research were analyzed by two kinds of statistics, namely descriptive statistic and inferential statistic analysis, which covered: data normality test and hypothesis test, namely two independence samples mean difference test by utilization correlated final test results analysis. The results of research indicate that: the utilization of demonstration method in science learning consist of preparing tools, providing explanation on the topic, and the implementation consist of observation stage, asking and reasoning stage, communication stage and assessment stage, which had been well implemented in general. The results of the students' motivations before the implementation of demonstration method are in medium category both in control and experiment groups. After giving the treatment, namely the utilization of demonstration method, to experiment group and not utilization demonstration method in control group, there is improvement of the students' motivation in experiment group which is in high category: whereas, in control group still in medium category. Thus, there is influence of the utilization of demonstration method toward learning motivation of the student in class VI in science subject in SDN 3 Tanrutedong

Keywords: *Demonstration Method, Learning Motivation, and Science Learning.*

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS	
viii	
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	
xv	
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat penelitian	9
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
11	
A. Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Sains	
11	
1. Pengertian Metode Demonstrasi	
11	
2. Manfaat Metode Demonstrasi	
13	

	3. Keunggulan dan Kelemahan Metode Demonstrasi
13	
	4. Langkah-langkah Pembelajaran Metode Demonstrasi
13	
	5. Pembelajaran Sains
15	
	B. Motivasi Belajar
28	
	1. Pengertian Motivasi Belajar
28	
	2. Jenis-jenis Motivasi Belajar
30	
	3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar
32	
	4. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar
33	
	C. Kerangka Pikir
34	
	D. Rumusan Hipotesis
36	
	BAB III: METODE PENELITIAN
37	
	A. Jenis dan Desain Penelitian
37	
	1. Jenis Penelitian
37	
	2. Desain Penelitian
37	
	B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel
40	

	1. Variabel Penelitian	
40		
	2. Definisi Operasional Variabel	
40		
	C. Populasi dan Sampel Penelitian	
41		
	1. Populasi	
41		
	2. Sampel	
41		
	D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	
42		
	1. Teknik Pengumpulan Data	
42		
	2. Instrumen Penelitian	
42		
	3. Validasi	
43		
	E. Teknik Analisis Data	
46		
	1. Analisis Deskriptif	
46		
	2. Analisis Inferensial	
47		
	BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
51		
	A. Hasil Penelitian	
51		
	1. Gambaran Penerapan Metode Demonstrasi di SD	

	Negeri 3 Tanrutedong
51	
	2. Gambaran Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 3
	Tanrutedong
55	
	3. Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi terhadap
	Motivasi Belajar
61	
	B. Pembahasan Hasil Penelitian
63	
	BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN
70	
	A. Kesimpulan
70	
	B. Saran
71	
	DAFTAR PUSTAKA
73	
	LAMPIRAN
76	

DAFTAR TABEL

Nomor

Halaman

3. 1 Desain Penelitian

38

3. 2 Kategorisasi Motivasi Belajar

47

3. 3 Hasil *Analisis Test of Normality* Kelas Eksperimen

dan Kelas Kontrol

48

3. 4 Hasil *Analisis Test of Homogeneity of Variance* Kelas Eksperimen

dan Kelas Kontrol

49

4. 1 Gambaran Motivasi Siswa Sebelum dan Sesudah Perlakuan

berdasarkan Data Angket Motivasi

56

4.2 Rangkuman Hasil Analisis *Independen Sampel Test* Hipotesis

62

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2. 1 Skema kerangka berpikir penelitian	
35	
4. 1 Persentase Hasil Observasi Motivasi Siswa Setiap Pertemuan	
60	

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Lampiran 1	
a. Kisi-kisi Angket Tryout Motivasi	76
b. Angket Tryout Motivasi Belajar	79
c. Hasil Tryout Angket Motivasi Belajar Siswa	81
d. Hasil Validasi Angket	83
e. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar Setelah Validasi	90
f. Angket Motivasi Belajar Siswa	93
g. Lembar Belajar Siswa	95
2. Lampiran 2	
a. RPP	97
b. LKS	112
c. Hasil Validasi Instrumen	122
3. Lampiran 3	
a. Hasil Angket Motivasi Belajar Sains Kelompok Kontrol	125
b. Hasil Angket Motivasi Belajar Sains Kelompok Eksperimen	127
c. Hasil Observasi Motivasi pada Kelompok Kontrol	129
d. Hasil Observasi Motivasi pada Kelompok Eksperimen	130
4. Lampiran 4	
a. Data Hasil Penelitian	131
b. Hasil Analisis Data	149

5. Lampiran 5 Tabel Uji T	159
6. Lampiran 6 Nama-nama Responden	160
7. Lampiran 7 Persuratan	162
8. Lembar 8 Dokumentasi	165
9. Daftar Riwayat Hidup	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sains sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar, selain sebagai sumber ilmu yang lain, juga merupakan sarana berpikir logis, analisis, dan sistematis. Sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan konsep-konsep yang abstrak, maka dalam penyajian materi pelajaran, Sains harus dapat disajikan lebih menarik dan sesuai dengan kondisi dan keadaan siswa. Hal ini tentu saja dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif dan termotivasi untuk belajar. Untuk itulah perlu adanya pendekatan khusus yang diterapkan oleh guru.

Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Melalui paradigma baru tersebut diharapkan di kelas siswa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain, kreatif dalam mencari solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Rasional Pembelajaran sains pada pendidikan dasar dan menengah ditekankan agar siswa dapat mensistematiskan bahan, informasi atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna, lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab. Meningkatkan rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungannya sendiri dan antar manusia. Menyadarkan siswa bahwa kejadian saat ini merupakan bentukan dari tingkah laku manusia masa lalu dan mereka memiliki kemampuan untuk membentuk masa depan sendiri. Menekankan perlunya membaca, menulis dan observasi.

Namun di sisi lain, pembelajaran sains di lapangan masih tampak banyak kekurangan. Pembelajaran Sains di sekolah dasar mengabaikan ide-ide, gagasan serta kurang mengembangkan potensi siswa secara optimal. Pembelajaran sains hanya sekedar dihafal agar tercapai sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru terjebak pada metode mengajar ceramah monoton, statis, tanpa menggunakan metode variasi yang lainnya. Hal ini merupakan kendala atau hambatan yang dihadapi oleh guru Sains. Akibatnya, aktivitas dan perkembangan potensi siswa dalam pembelajaran rendah dan tidak mencapai secara optimal. Agar pembelajaran sains bisa mencapai tujuan secara optimal, maka guru berupaya dalam peningkatan kualitas pendidikan dimulai dari peran guru sebagai nahkoda dan yang akan menghantarkan siswa ketempat tujuan. Melalui kegiatan belajar, pembelajaran seorang guru perlu memilih strategi pembelajaran yang menarik.

Hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggaraan proses pembelajaran, dimana guru sebagai pelaksana pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran disamping faktor lainnya seperti siswa, bahan pelajaran, motivasi, dan sarana penunjang. Oleh karena itu inovasi dan kreatifitas para pendidik sebagai ujung tombak berhasil tidaknya pendidikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia mutlak diperlukan, salah satu bentuknya adalah dengan melakukan pembaharuan model pembelajaran. Pendidikan dengan berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi siswa sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapinya.

Demikian halnya pada pelajaran sains di SD guru SD harus mengerti apa hakekat dari pembelajaran sains. Fowler dalam Aly., Rahma (2009) mengatakan sains adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. Dengan kata lain sains merupakan suatu pengetahuan teori yang diperoleh/disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi, dan demikian seterusnya kait-mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

Pada intinya, fokus kajian sains adalah berbagai peristiwa atau kejadian yang terdapat di lingkungan siswa. Pelajaran sains membutuhkan pemahaman yang nyata mengenai berbagai peristiwa di lingkungan sekitar atau masyarakat. Jadi guru harus mampu membantu siswa agar dapat memahami suatu materi pelajaran dengan cara

memperlihatkan atau mempraktekkan secara langsung kejadian atau hal-hal yang terdapat dalam materi sesuai dengan kondisi lingkungan kehidupan siswa.

Guru sering memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa. Kelemahan pendidik kita mereka tidak pernah mengali potensi dan bakat yang dimiliki siswa pendidik seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksa sesuatu yang membuat siswa kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Untuk itu maka diperlukan adanya pembelajaran melalui pengertian dan perbuatan, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat saja. Berbeda jika siswa diajak untuk mengamati, menebak, berbuat, mencoba, bahkan mampu untuk menjawab dan mendebat, dengan begitu proses pembelajaran sains lebih bermakna.

Sekarang telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami, bermakna dan dikuasai secara lebih baik. Sesungguhnya siswa yang aktif dan mampu memahami akan lebih bisa berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran sains, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut

disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu: (1) siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena merasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan hasil belajar menjadi dibawah KKM yang telah ditentukan, (2) Cara mengajar guru membosankan, kurang menarik perhatian siswa, (3) Dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan siswa mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan serta siswa kesulitan dalam menghubungkan materi dengan peristiwa sehari-hari. (4) suasana pembelajaran yang hanya menghadap kedepan papan tulis saja tanpa menggunakan media sehingga pembelajaran terkesan kaku. (5) ketakutan siswa dalam menyampaikan persoalan atau gagasan yang dia peroleh karena bayang-bayang kesalahan. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Selama ini rendahnya motivasi belajar siswa lebih banyak disebabkan karena pendekatan, metode, atau pun strategi tertentu yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran masih bersifat tradisional, dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Akibatnya kreatifitas dan kemampuan berpikir sains siswa tidak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itulah guru perlu memilih cara mengajar atau pendekatan yang dapat membantu mengembangkan pola pikir siswa.

Uno (2009) motivasi sangat menentukan kualitas perilaku seseorang. Motivasi seseorang dalam melaksanakan sesuatu tinggi atau rendah disimpulkan dari kualitas perilakunya, yaitu yang ditunjukkan oleh kesungguhan, ketekunan, perhatian, dan ketabahan. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang sangat khas adalah dalam hal perubahan semangat (gairah), merasa senang dan bersemangat dalam belajar. Lebih lanjut Sardiman(1996:75) menyatakan bahwa intensitas belajar dan motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Disamping itu, motivasi merupakan diinspirasi nilai individu yang dapat dimodifikasi dalam kegiatan belajar

Metode demonstrasi merupakan cara mengajar di mana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses (relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan), sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar, mungkin meraba-raba, dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media penggunaan yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Pengertian lain dari para ahli mengenai pengertian dari metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan

alat-alat bantu penggunaan seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain.

Dengan metode demonstrasi boleh jadi merupakan suatu pendekatan metode yang menjanjikan dalam pembelajaran sains. Diharapkan dengan penggunaan metode demonstrasi ini siswa dan guru terlibat dalam suatu kegiatan, dan secara berkelanjutan menjadikan siswa sebagai seorang penanya, sebagai orang yang selalu ingin mencari tahu, sebab dalam pikirannya terdapat pertanyaan dan keingintahuan sehingga motivasi siswa untuk belajar lebih besar.

Langkah-langkah penggunaan metode demonstrasi yang akan dilakukan di SD Negeri 3 Tanrutedong adalah pertama melakukan perencanaan yang matang sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya merumuskan tujuan pembelajaran dengan metode demonstrasi kemudian membuat garis besar langkah-langkah metode demonstrasi dan menentukan apakah akan dilakukan oleh siswa atau guru, demonstrasi harus menarik perhatian siswa dan mengupayakan agar siswa aktif dalam proses pembelajaran setelah itu melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba untuk menyumbangkan pembelajaran sains melalui penggunaan metode demonstrasi yang dapat efektif untuk mempermudah pembelajaran sains siswa SD Negeri 3 Tanrutedong . Metode ini merupakan metode yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari

dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian.

Alasan lain dipilihnya metode demonstrasi, karena model pembelajaran ini sangat menarik jika diterapkan pada siswa. Siswa akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang ditugaskan kepada mereka. Sehingga dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa juga memudahkan untuk penyampaian materi pelajaran terkait dengan pelajaran sains di kelas VI SD Negeri 3 Tanrutedong.

Dari pemaparan di atas maka penulis mencoba mengambil suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi terhadap Motivasi Belajar Sains pada Siswa SD Negeri 3 Tanrutedong Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat pertanyaan yang menjadi sasaran penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimanakah gambaran penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains pada siswa SD Negeri 3 Tanrutedong ?
2. Bagaimanakah tingkat motivasi belajar sains siswa sebelum dan setelah penggunaan metode demonstrasi pada siswa SD Negeri 3 Tanrutedong ?

3. Apakah penggunaan metode demonstrasi berpengaruh terhadap motivasi belajar sains antara yang diajar melalui penggunaan metode demonstrasi dan yang tidak pada siswa SD Negeri 3 Tanrutedong ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Untuk mengetahui gambaran penggunaan metode demonstrasi pada siswa SD Negeri 3 Tanrutedong
- b. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar sains siswa sebelum dan setelah penggunaan metode demonstrasi pada siswa SD Negeri 3 Tanrutedong
- c. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar sains antara yang diajar melalui metode demonstrasi dan yang tidak pada siswa SD Negeri 3 Tanrutedong.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah khasanah referensi teori mengenai metode demonstrasi dalam pembelajaran sains di Sekolah Dasar. Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan strategi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran sains Sekolah Dasar di Kabupaten Sidenreng Rappang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti: hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dalam merancang metode pembelajaran dan sekaligus pelaksanaan pembelajaran khususnya penggunaan metode *demonstrasi* di SD.
2. Guru; hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengoptimalkan pembelajaran yang lebih efektif
3. Sekolah; hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam membina guru untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga secara tidak langsung akan memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran di Sekolah Dasar.
4. Bagi siswa; hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sains.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Sains

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Menurut Sudirman(1991:133) kata lain dari metode demonstrasi adalah memberikan variasi dalam cara-cara guru mengajar dengan menunjukkan bahan yang diajarkan secara nyata baik dalam bentuk benda asli maupun tiruan sehingga siswa – siswi dapat mengamati dengan jelas dan pelajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Djamarah(2000) menyebut metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode Demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Untuk memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat di lakukan oleh guru atau anak didik itu sendiri.

Syah(2000) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang di sajikan.

Sedangkan menurut Roehstiyah (2001:81) mendefinisikan metode demonstrasi adalah cara mengajar instruktur atau guru menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses. Peran penggunaan metode demonstrasi mampu mengkomunikasikan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pemberi kepada penerima. Oleh karena itu dalam merancang proses belajar hendaknya dipilih metode yang benar-benar efektif dan efisien atau merancang metode sendiri sehingga dapat menyampaikan pesan pembelajaran, yang akhirnya terbentuk kompetensi tertentu dari siswa. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi mempunyai kemampuan atau potensi mengatasi kekurangan-kekurangan guru, metode demonstrasi mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah di pahami siswa. Dengan demikian penggunaan metode demonstrasi dapat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan. Dari hal tersebut maka proses belajar akan efektif dan prestasi belajar siswa akan meningkat.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

Dari definisi- definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah cara – cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan

mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi.

2. Manfaat Metode Demonstrasi

Menurut Darajat(1985) manfaat psikologis dari metode demonstrasi adalah:

- a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan .
- b. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

3. Keunggulan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

a. Keunggulan Metode Demonstrasi

Keunggulan atau kelebihan metode demonstrasi menurut Roehstiyah(1990) adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian siswa lebih dapat dipusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan.
- 2) Kesalahan – kesalahan yang terjadi apabila pelajaran diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.

- 3) Konsep yang diterima siswa lebih mendalam sehingga lebih lama dalam jiwanya.
- 4) Memberikan motivasi yang kuat pada siswa agar lebih giat belajar karena siswa dilibatkan dengan pelajaran.
- 5) Siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat memperoleh kecakapan.
- 6) Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung.

b. Kelemahan Metode Demonstrasi

Kelemahan metode demonstrasi menurut Roehstiyah (1990) adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan waktu yang cukup banyak.
- 2) Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien.
- 3) Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya.
- 4) Memerlukan tenaga yang tidak sedikit.
- 5) Apabila siswa tidak aktif maka metode demonstransi menjadi tidak efektif.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Metode Demonstrasi

Menurut Anitah(2008:5.26) langkah-langkah metode demonstrasi yang harus dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan alat bantu yang akan dipergunakan dalam pembelajaran.
- 2) Memberikan penjelasan tentang topik yang akan didemonstrasikan.
- 3) Pelaksanaan demonstrasi tahap pelaksanaannya yaitu:
 - a) Mengusahakan agar demonstrasi dapat diikuti dan diamati oleh seluruh siswa(pengamatan dan obsevasi);
 - b) Menumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terjadi tanya jawab, dan diskusi(bertanya dan bernalar);
 - c) Memberi kesempatan pada setiap siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang suatu proses(mengkomunikasikan);
 - d) Membuat penilaian dari kegiatan siswa dalam demonstrasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat melihat bahwa secara umum tahapan atau proses yang dilalui oleh peserta didik dalam pembelajaran metode demonstrasi adalah pengamatan(observasi), bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan (kesimpulan). Melalui tahap-tahap ini, dapat menolong siswa dalam meningkatkan motivasi belajar, menimbulkan rasa senang siswa dalam belajar, membantu siswa memperkuat konsep diri dan menolong siswa untuk berpikir kritis serta mampu merumuskan hipotesis sendiri.

5. Pembelajaran Sains

a. Pengertian Sains

Menurut Harre dalam Kaligis(1993:4), *Science is a collection of well attested theories which explain the patterns and regularities among carefully studied phenomena*. Bila diterjemahkan secara bebas artinya sebagai berikut: Sains adalah kumpulan teori yang telah diuji kebenarannya yang menjelaskan tentang pola-pola keteraturan dari gejala alam yang diamati secara seksama. Pendapat Harre ini memuat dua hal yang penting yaitu *Pertama*, bahwa Sains suatu kumpulan pengetahuan yang berupa teori-teori. *Kedua*, bahwa teori-teori itu berfungsi untuk menjelaskan gejala alam.

Lebih lanjut Jacobson,. Bergman(1980:4), mendefinisikan Sains sebagai berikut: “ *Science is the investigation and interpretation of events in the natural, physical environment and within our bodies*”. Sains merupakan penyelidikan dan interpretasi dari kejadian alam, lingkungan fisik, dan tubuh kita. Seperti halnya setiap ilmu pengetahuan, Ilmu Pengetahuan Alam mempunyai objek dan permasalahan jelas yaitu berobjek benda-benda alam dan mengungkapkan misteri(gejala-gejala) alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Powler dalam Samatowa(2006:2), Sains merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

Sains merupakan terjemahan kata-kata Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam(IPA) atau Sains. Berhubungan dengan alam atau bersangkutan

paut dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam(IPA) atau *science* dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

b. Karakteristik Utama Sains

Harlen dalam Bundu(2006:10) menyatakan bahwa ada tiga karakteristik utama Sains yakni: *Pertama*, memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas(kesahihan) prinsip dan teori ilmiah meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan secara hipotesis. Teori dan prinsip hanya berguna jika sesuai dengan kenyataan yang ada. *Kedua*, memberi pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan. Teori yang disusun harus didukung oleh fakta-fakta dan data yang teruji kebenarannya. *Ketiga*, memberi makna bahwa teori sains bukanlah kebenaran yang akhir tetapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut. Hal ini memberi penekanan pada kreativitas dan gagasan tentang perubahan yang telah lalu dan kemungkinan perubahan di masa depan, serta pengertian tentang perubahan itu sendiri.

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik sangat dipengaruhi oleh sifat keilmuan yang terkandung pada masing-masing mata pelajaran. Perbedaan karakteristik pada berbagai mata pelajaran akan menimbulkan perbedaan cara mengajar dan cara siswa belajar antar mata pelajaran satu dengan

yang lainnya. Sains memiliki karakteristik tersendiri untuk membedakan dengan mata pelajaran lain.

c. Hakikat Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar

Menurut Sagala(2010:61), pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Darmodjo., Kaligis(1993:12) menyatakan bahwa mengajar dan belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran. Pembelajaran akan berhasil apabila terjadi proses mengajar dan proses belajar yang harmoni. Proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung hanya dalam satu arah, melainkan dari berbagai arah(multiarah) sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dari berbagai sumber belajar yang ada.

Sains sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan sains menjadi penting. Struktur kognitif anak tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan. Anak perlu dilatih dan diberi kesempatan untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan dan dapat berpikir serta bertindak secara ilmiah. Adapun sains untuk anak Sekolah Dasar dalam Samatowa(2011:12) didefinisikan oleh Paolo., Marten yaitu sebagai berikut: mengamati apa yang terjadi,

mencoba apa yang diamati, mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi, menguji bahwa ramalan-ramalan itu benar.

Menurut Sulistyorini(2007: 8), pembelajaran sains harus melibatkan keaktifan anak secara penuh(*active learning*) dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan keterampilan proses meliputi: mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan. Menurut De Vito, *et al.* Samatowa(2011:146), pembelajaran sains yang baik harus mengaitkan sains dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, membangkitkan ide-ide siswa, membangun rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di lingkungannya, membangun keterampilan(*skill*) yang diperlukan, dan menimbulkan kesadaran siswa bahwa belajar sains menjadi sangat diperlukan untuk dipelajari.

Menurut Darmojo., Kaligis(1993:7), pembelajaran sains didasarkan pada hakikat sains sendiri yaitu dari segi proses, produk, dan pengembangan sikap. Pembelajaran sains di Sekolah Dasar sebisa mungkin didasarkan pada pendekatan empirik dengan asumsi bahwa alam raya ini dapat dipelajari, dipahami, dan dijelaskan yang tidak semata-mata bergantung pada metode kausalitas tetapi melalui proses tertentu, misalnya observasi, eksperimen, dan analisis rasional.

Dalam hal ini juga digunakan sikap tertentu, misalnya berusaha berlaku seobjektif mungkin dan jujur dalam mengumpulkan dan mengevaluasi data. Proses dan sikap ilmiah ini akan melahirkan penemuan-penemuan baru yang menjadi produk sains. Jadi dalam pembelajaran sains siswa tidak hanya diberi pengetahuan saja atau berbagai fakta yang dihafal, tetapi siswa dituntut untuk aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam.

Menurut Darmodjo., Kaligis(1993:6), tujuan pembelajaran sains di Sekolah Dasar sebagai berikut:

- 1) Memahami alam sekitarnya, meliputi benda-benda alam dan buatan manusia serta konsep-konsep sains yang terkandung di dalamnya;
- 2) Memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu, khususnya sains, berupa “keterampilan proses” atau metode ilmiah yang sederhana;
- 3) Memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitarnya dan memecahkan masalah yang dihadapinya, serta menyadari kebesaran penciptanya;
- 4) Memiliki bekal pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan Sains di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) atau Kurikulum 2006 adalah agar peserta didik mampu memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan sains sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Dengan demikian pembelajaran Sains di Sekolah Dasar dapat melatih dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan proses dan dapat melatih siswa untuk dapat berpikir serta bertindak secara rasional dan kritis terhadap persoalan yang bersifat ilmiah yang ada di lingkungannya. Keterampilan-keterampilan yang diberikan kepada siswa sebaiknya mungkin disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia dan karakteristik siswa Sekolah Dasar, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

d. Karakteristik Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar

Menurut Piaget dalam Sugihartono(2008:109), tahap perkembangan berpikir anak dibagi menjadi empat tahap yaitu:

1. Tahap sensorimotorik(0-2 tahun)
2. Tahap praoperasional(2-7 tahun)
3. Tahap operasional konkret(7-11 tahun), dan
4. Tahap operasional formal(12 Menurut -15 tahun)

Berdasarkan uraian di atas, siswa Sekolah Dasar termasuk berada pada tahap operasional konkret dalam berpikir. Anak pada masa operasional konkret sudah mulai menggunakan operasi mentalnya untuk memecahkan masalah-masalah yang aktual. Anak mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret. Kemampuan berpikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Izzaty(2008:116) membagi masa anak-anak di Sekolah Dasar menjadi dua fase yaitu masa anak kelas rendah(kelas I sampai dengan kelas 3), dan masa anak kelas tinggi(kelas 4 sampai dengan kelas 6). Masa anak kelas rendah berlangsung antara usia 7-9 tahun, sedangkan masa anak kelas tinggi berlangsung antara usia 9-12 tahun. Kelas VI Sekolah Dasar tergolong pada masa anak kelas tinggi. Anak kelas tinggi Sekolah Dasar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Perhatian tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari.
- 2) Ingin tahu, ingin belajar, dan berpikir realitas.
- 3) Timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus.

- 4) Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.
- 5) Anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk kelas VI Sekolah Dasar termasuk berada pada tahap operasional konkret dan termasuk pada kelompok kelas tinggi. Anak kelas VI Sekolah Dasar berpikir secara realistis, yaitu berdasarkan apa yang ada di sekitarnya. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru sains, bahwa anak pada tahap operasional konkret masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk membantu pengembangan kemampuan intelektualnya. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari siswa dengan benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekitar. Salah satu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk dapat mempelajari segala sesuatu yang bersifat konkret adalah pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar.

e. Penilaian Sains

1) Tujuan Penilaian

Menurut Kuswanto(2008) penilaian merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Penilaian meliputi pengumpulan informasi melalui berbagai teknik penilaian dan membuat keputusan berdasar hasil penilaian tersebut. Penilaian memberi informasi pada guru tentang prestasi siswa terkait dengan tujuan

pembelajaran. Dengan informasi ini, guru membuat keputusan berdasar hasil penilaian mengenai apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan metode pembelajaran dan memperkuat proses belajar siswa.

Penilaian mengukur seberapa jauh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dicapai oleh siswa. Selain melengkapi proses belajar mengajar, penilaian juga memberi umpan balik formatif dan sumatif pada guru, siswa, sekolah dan orang tua siswa. a. Penilaian member umpan balik kepada siswa, yang memungkinkan mereka untuk menyadari kekuatan dan kelemahan mereka. Melalui penilaian, siswa dapat memantau kinerja dan kemajuan mereka. Ia juga menunjukkan arah yang ditempuh untuk berkembang lebih jauh. b. Penilaian member umpan balik kepada guru, yang memungkinkan mereka memahami kekuatan dan kelemahan siswa mereka. Ia juga member informasi mengenai prestasi belajar siswa juga keefektifan pembelajaran yang dilakukan guru. c. Penilaian member umpan balik kepada sekolah. Informasi yang diperoleh memudahkan penempatan siswa dalam kelompok yang sesuai, dan kenaikan kelas siswa. Ia juga memungkinkan sekolah meninjau keefektifan program instruksional sekolah d. Penilaian member umpan balik kepada orang tua siswa, yang memungkinkan mereka memantau kemajuan dan prestasi anak mereka melalui informasi yang diperoleh.

2) Aspek Penilaian

Menurut Kuswanto(2008) tujuan sains adalah menguasai pengetahuan sains, memahami dan menerapkan konsep sains, menerapkan keterampilan proses, dan

mengembangkan sikap. Tujuan penilaian ini sejalan dengan tiga ranah dalam kerangka kurikulum sains seperti ditunjukkan di bawah:

1. Penilaian Pengetahuan, pemahaman dan penerapan konsep sains
2. Penilaian Keterampilan dan Proses
3. Penilaian karakter dan sikap (sikap ilmiah)

3) Bentuk Penilaian

Menurut Kuswanto (2008) bentuk-bentuk penilaian untuk mata pelajaran sains yang dapat digunakan untuk mengukur ketiga aspek di atas adalah sebagai berikut:

a) Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis (*paper and pencil test*). Tes tertulis merupakan kumpulan soal-soal yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalu harus merespon dalam bentuk jawaban, tetapi juga dapat dilakukan dalam bentuk lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan sejenisnya. Tes tertulis meliputi soal bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian, jawaban singkat dan uraian. Penyusunan soal tes tertulis memperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal dilihat dari segi materi, konstruksi, maupun bahasa, dan menuntut penalaran yang tinggi.

b) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja dilakukan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang

menuntut peserta didik menunjukkan kinerjanya. Penilaian ini dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Cara penilaian ini dianggap lebih autentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Untuk mata pelajaran sains, penilaian semacam ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti pengujian/penelitian, melakukan percobaan-percobaan, dan lain-lain.

c) Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu kegiatan investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Kegiatan ini umumnya dilakukan dalam bentuk kelompok kecil, tapi tidak menutup kemungkinan menjadi tugas perorangan. Penilaian bentuk ini dilakukan sejak perencanaan, proses selama pengerjaan tugas, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu guru perlu menetapkan tahapan yang akan dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, menyiapkan laporan tertulis. Penilaian proyek dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek ataupun skala rentang.

d) Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir, namun juga proses pembuatannya.

e) Penilaian Sikap / Karakter

Penilaian sikap dalam mata pelajaran sains dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek sikap antara lain: sikap terhadap mata pelajaran, guru mata pelajaran, proses pembelajaran, materi pembelajaran, dan sikap-sikap yang berhubungan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui materi tertentu. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan penggunaan skala sikap. Ada beberapa model skala yang dikembangkan oleh pakar psikologi untuk mengukur sikap di antaranya Skala Diferensiasi Semantik dan Skala Likert. Petunjuk pengerjaan skala sikap harus selalu disertakan untuk memudahkan peserta didik mengerjakan, termasuk pernyataan bahwa tidak ada jawaban benar atau salah dan tidak memberi pengaruh terhadap nilai mata pelajaran.

f) Penilaian Portofolio

Portofolio adalah alat penilaian yang berupa kumpulan dokumen dan hasil karya beserta catatan perkembangan belajar peserta didik yang disusun secara sistematis, yang bertujuan untuk mendukung belajar tuntas. Hasil karya yang dimasukkan ke dalam bundel portofolio dipilih yang benar-benar dapat

menjadi bukti pencapaian suatu kompetensi. Setiap hasil karya dicatat dalam jurnal atau sebuah format dan ada catatan guru yang menunjukkan tingkat perkembangan sesuai dengan aspek yang diamati. Komponen penilaian portofolio meliputi: Catatan guru, hasil pekerjaan peserta didik, dan profil perkembangan peserta didik.

4) Analisis dan tindak lanjut penilaian

Menurut Kuswanto(2008) pada dasarnya penilaian harus sesuai dengan proses belajar mengajar. Penilaian berbasis sekolah, baik formatif dan sumatif, seharusnya digunakan untuk memberi sebuah gambaran lengkap mengenai kinerja dan kemajuan siswa, dan keefektifan proses belajar mengajar. Hasil penilaian dianalisis untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik, sekaligus untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan belajarnya dan digunakan untuk menentukan bantuan belajar yang tepat sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal. Peserta didik yang secara cepat menguasai kompetensi yang dilatihkan berhak mendapat pengayaan. Peserta didik yang belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan mendapat program perbaikan.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya Hamzah(2011:3). Adapun yang dinamakan motif menurut Sumiati., Asra(2009:59) adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dirasakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Bahkan motif diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, dirasakan/ mendesak. Menurut Asrori(2009:183) motivasi dapat diartikan sebagai: (1) Dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; (2) Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut McDonald dalam Sardiman(2007:74) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.dari pengertian tersebut motivasi mengandung tiga elemen yaitu mengawali adanya perubahan energi, munculnya rasa

feeling dan dirangsang karena adanya tujuan, sehingga motivasi adalah sebagai suatu yang kompleks.

Berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut (1). seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu. (2). Apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut. Menurut Atkinson dalam Hamzah(2011:8) mengemukakan bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif; begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Guru dapat memberikan motivasi siswa dengan melihat suasana emosional siswa tersebut. Menurutnya, motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung pada kondisi mental orang tersebut.

Dari definisi di atas, yang dimaksud dengan motivasi adalah “Suatu proses kontinyu seseorang mempertahankan perhatian untuk keberhasilan dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung juga dijelaskan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan bagi seseorang untuk melakukan aktivitas, sebab dengan adanya motivasi akan dapat menimbulkan kekuatan agar seseorang tersebut berbuat atau bertindak dan dorongan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya motivasi.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan hal yang penting setidaknya para siswa memiliki motivasi untuk belajar karena kegiatan akan berhasil baik apabila anak yang bersangkutan mempunyai motivasi yang kuat.

Hapsari(2005:74) membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi itu sebagai berikut yaitu Motivasi intrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berkenaan dengan kegiatan belajar motivasi intrinsik mempunyai sifat yang lebih penting karena daya penggerak yang mendorong seseorang dalam belajar dari pada motivasi ekstrinsik. Keinginan dan usaha belajar atas dasar inisiatif dirinya sendiri akan membuahkan hasil belajar yang maksimal, sedang motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang mendorong belajar itu timbul dari luar dirinya. Apabila keinginan untuk belajar hanya dilandasi oleh dorongan dari luar dirinya maka keinginan untuk belajar tersebut akan mudah hilang.

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Singgih(2008:50), motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan Santrock,(2003:476) mengatakan motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri. Thursan(2008:28) mengemukakan motif intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan motivasi intrinsik adalah motivasi yang kuat berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki, semakin memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan Singgih(2008:50).

Menurut Hapsari(2005:74) motivasi Intrinsik pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri siswa. Motivasi intrinsik dapat muncul sebagai suatu karakter yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, sehingga motifasi tersebut merupakan bagian dari sifat yang didorong oleh faktor endogen, faktor dunia dalam, dan sesuatu bawaan Singgih. (2008:50), Menurut Thursam(2008:29), seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan aktif belajar sendiri tanpa disuruh guru maupun orang tua. Motivasi intrinsik yang dimiliki siswa dalam belajar akan lebih kuat lagi apa bila memiliki motivasi eksrtrinsik.

b. Motivasi ekstrinsik

Menurut Supandi(2011:61), motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul manakala terdapat rangsangan dari luar individu. Menurut Thomas(2010:39) motivasi ekstrinsik adalah motivasi penggerak atau pendorong dari luar yang diberikan dari ketidak mampuan individu sendiri. Menurut Santrock(2003:476) berpendapat, motivasi ekstrinsik adalah keinginan mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan eksternal atau mendapat hukuman eksternal.

Santrock(2003:476), motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai.

3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

a. Motivasi intrinsik

Menurut Hapsari(2005:74) faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan faktor intelegensi dan bakat dalam diri siswa. Hapsari berpendapat, bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti kepuasan.

Singgih(2008:50-51), mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor endogen, faktor konstitusi, faktor dunia dalam, sesuatu bawaan, sesuatu

yang telah ada yang diperoleh sejak dilahirkan. Selain itu, motivasi intrinsik dapat diperoleh dari proses belajar. Seseorang yang meniru tingkah orang lain, yang menghasilkan sesuatu yang menyenangkan secara bertahap, maka dari proses tersebut terjadi proses internalisasi dari tingkah laku yang ditiru tersebut sehingga menjadi kepribadian dari dirinya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik antara lain: (1) keinginan diri (2) kepuasan (3) kebiasaan baik (4) kesadaran

b. Motivasi ekstrinsik

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik antara lain: (1) Pujian (2) Nasehat (3) Semangat (4) Hadiah (5) Hukuman (6) Meniru sesuatu

4. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar

Menurut Keller dalam Patandung(2015) secara operasional motivasi belajar ditentukan oleh indikator-indikator sebagai berikut:

- a. tingkat perhatian siswa
- b. tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa
- c. tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, dan
- d. tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

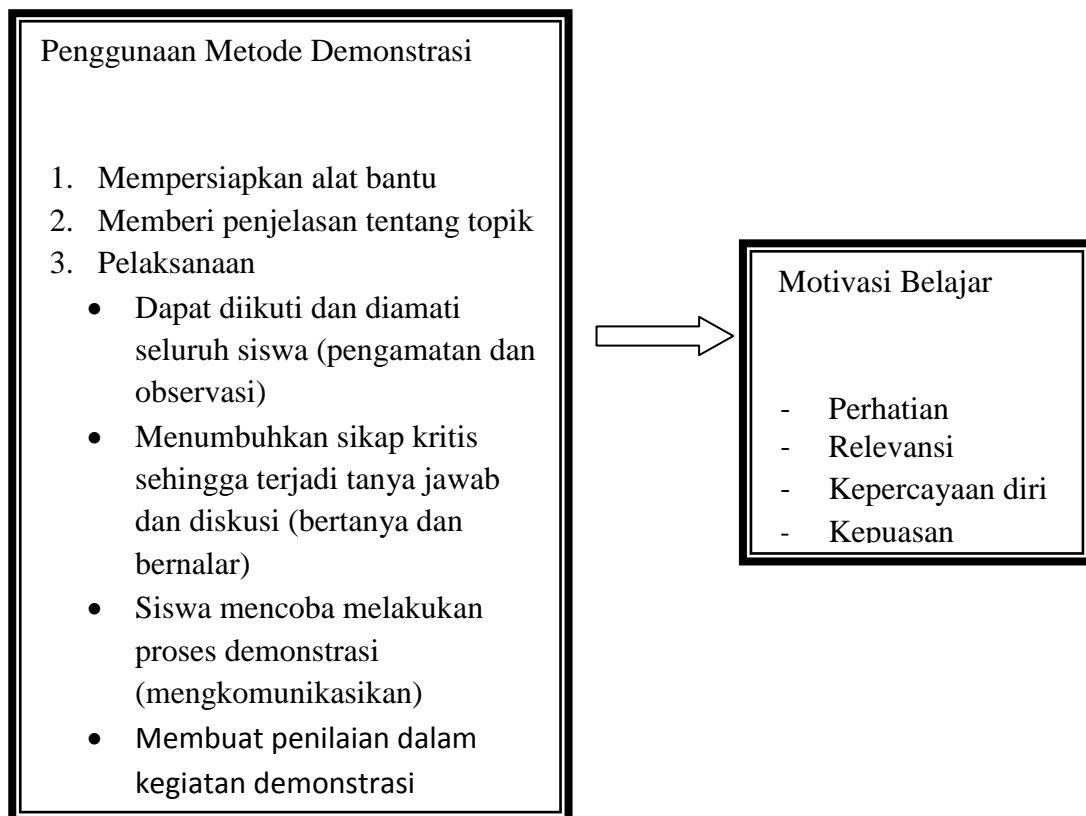
Dapat disimpulkan dalam pembelajaran yang menitik beratkan pada pengelolaan dan peningkatan motivasi belajar siswa melalui empat komponen yaitu Attention(perhatian), Relevance(relevansi), Confidence(keyakinan diri siswa), Satisfaction(kepuasan siswa) yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pikir

Dalam pembelajaran sains di SD, guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan Roestiyah(2001). Dalam metode ceramah, siswa hanya berperan sebagai penerima dan tidak diajarkan untuk berpikir kritis. Dalam metode demonstrasi guru memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi. Berbeda dengan metode ceramah dimana guru sebagai pusat pembelajaran, metode demonstrasi yaitu cara mengajar guru menunjukkan, memperhatikan suatu proses(relevan dengan pokok bahasan), sehingga siswa dalam

kelas dapat melihat, mengamati, mendengar, meraba-raba, dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru. Siswa akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang ditugaskan kepada mereka, sehingga dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa juga memudahkan untuk penyampaian materi pelajaran. Diharapkan dengan penggunaan metode demonstrasi ini siswa dan guru terlibat dalam suatu kegiatan, dan secara berkelanjutan menjadikan siswa sebagai seorang penanya, sebagai orang yang selalu ingin mencari tahu, sebab dalam pikirannya terdapat pertanyaan dan keingintahuan sehingga motivasi belajar siswa untuk belajar lebih besar.

Dari uraian diatas maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh penggunaan metode demonstrasi dalam mata pelajaran sains terhadap motivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 3 Tanrutedong.



2. 1 Skema kerangka berpikir penelitian

D. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Penggunaan metode demonstrasi berpengaruh terhadap motivasi belajar sains pada siswa SD Negeri 3 Tanrutedong Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka dan akan dianalisis menggunakan statistik. Menurut Sugiyono(2014:13) dikatakan metode eksperimen karena data penelitian berupa angka-angka dan akan dianalisis menggunakan statistik. Jenis penelitian ini juga digunakan karena ingin mengetahui pengaruh perlakuan/treatment tertentu terhadap yang lain.

2. Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Experimental Design*. Dikatakan *true experimental*(eksperimen yang betul-betul) karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal(kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Ciri utama dari *true experimental* adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel yang dipilih secara random.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan diantara bentuk design *true eksperiment*, yaitu *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.

Desain penelitian yang digunakan yaitu *pretest-posttest only control grup design*.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Sampel	Sebelum	Perlakuan	Sesudah
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	—	O ₄

Sumber: Sugiyono(2014:76)

Keterangan:

- X : Treatmen kelompok(kelompok yang diberi perlakuan yaitu menggunakan metode demonstrasi)
- O₁ & O₃ : Kedua kelompok di observasi untuk mengetahui motivasi belajar
- O₂ : Motivasi belajar setelah mengikuti pembelajaran mengguna metode demonstrasi
- O₄ : Motivasi belajar setelah mengikuti pembelajaran tidak mengguna metode demonstrasi

Pada penelitian ini terdapat dua kelompok subjek penelitian yaitu kelompok eksperimen dengan model media pembelajaran garis bilangan seperti yang digunakan dalam penelitian ini dan kelompok kontrol yang pembelajarannya tidak menggunakan

model tersebut. Kedua kelompok diberikan *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan instrumen tes yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan dengan kerangka prosedur penelitian sebagai berikut:

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Melakukan observasi di SD Negeri 3 Tanrutedong.
2. Memberikan *pretest* kepada kedua kelompok untuk mengetahui penguasaan awal terhadap materi sains tersebut, kemudian menentukan nilai rata-rata dan standar deviasi dari tiap-tiap kelompok untuk mengetahui kesamaan tingkat penguasaan materi tersebut.
3. Memberikan perlakuan penggunaan metode demonstrasi terhadap kelompok eksperimen dan tanpa perlakuan pada kelompok kontrol.
4. Melakukan *posttes* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui motivasi belajar siswa.
5. Menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dengan tanpa menggunakan metode demonstrasi.

Adapun prosedur penelitiannya adalah:

1. Tahap persiapan
 - a. Melakukan observasi awal di SD Negeri 3 Tanrutedong.
 - b. Membuat RPP, instrumen motivasi belajar, LKS dan media pembelajaran .

- c. Melakukan validasi instrumen motivasi belajar yang dilakukan oleh validator.

2. Tahap pelaksanaan

- a. Melakukan eksperimen, yaitu melaksanakan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi pada kelas eksperimen dan yang tidak pada kelas kontrol.
- b. Penilaian motivasi belajar, dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk memperoleh skor motivasi belajar setelah dilakukan eksperimen pada masing-masing kelas. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan angket yang sama pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Tahap akhir

Data-data motivasi dari kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian dianalisis untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa yang diajar menggunakan metode demonstrasi dengan siswa yang tidak diajar secara demonstrasi.

B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu:

- a. Variabel bebas : Penggunaan metode demonstrasi
- b. Variabel terikat : Motivasi belajar sains

2. Definisi Operasional Variabel

- a. Penggunaan metode demonstrasi, adalah cara – cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Mempersiapkan alat bantu yang akan dipergunakan dalam pembelajaran.
 - 2) Memberikan penjelasan tentang topik yang akan didemonstrasikan.
 - 3) Pelaksanaan demonstrasi tahap pelaksanaannya yaitu:
 - a) Mengusahakan agar demonstrasi dapat diikuti dan diamati oleh seluruh siswa(pengamatan dan obsevasi);
 - b) Menumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terjadi tanya jawab, dan diskusi(bertanya dan bernalar);
 - c) Memberi kesempatan pada setiap siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang suatu proses(mengkomunikasikan);
 - d) Membuat penilaian dari kegiatan siswa dalam demonstrasi.
- b. Motivasi belajar, adalah adanya perhatian, relevansi, keyakinan dan kepuasan siswa dalam mengikuti pembelajaran sains yang ditunjukkan dengan skor angket motivasi belajar.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 3 Tanrutedong tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 225 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas VI A dan kelas VI B yang berjumlah 46 orang. Sampel kelas dipilih dengan cara: 1) *Purposive sampling* dengan alasan siswa yang mempelajari sains dengan metode demonstrasi pada kelas VI, dan 2) setelah ditetapkan kelas VI A dan VI B sebagai kelas terpilih, maka dilakukan acakan untuk menentukan siswa yang menjadi anggota kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengacakan ini dilakukan berdasarkan sarana belajar siswa yang pada umumnya sama yaitu buku pelajaran dari sekolah dan pekerjaan orang tua pada umumnya petani. Sehingga diperoleh secara merata masing-masing 23 orang pada kelas eksperimen dan kontrol.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket motivasi siswa. Pengisian lembar angket digunakan sebanyak dua kali, yaitu *pre-test* dan *post-test* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui motivasi awal siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengisian lembar angket ini dilaksanakan sebelum kelompok eksperimen menerima materi pelajaran dengan penggunaan metode demonstrasi dan kelompok kontrol tidak menggunakan metode demonstrasi. *Post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan penerapan metode demonstrasi dengan cara membandingkan dengan hasil *pre-test*.

2. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu melalui angket dan observasi.

a. Angket

Untuk mengetahui motivasi belajar sains siswa sebelum dan sesudah *eksperimen*(metode demonstrasi), peneliti menggunakan angket. Angket ini merupakan angket yang diadaptasi penulis dari buku Keller(2010:277) yang terdiri dari seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran disebut sebagai *ARCS model* . indikator motivasi angket ini meliputi perhatian(*attention*), keterkaitan(*relevance*), keyakinan diri(*confidence*), dan kepuasan(*satisfaction*).

b. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran untuk memperoleh data motivasi belajar sains siswa baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

3. Validasi

Validasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang mau diukur atau diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk mengetahui atau menguji kevalidan instrumen dapat dilakukan dengan dua

macam cara, yaitu cara keputusan ahli dan pengujian empirik. Validasi isi instrumen pada penelitian ini yaitu dengan cara keputusan ahli. Validasi isi yaitu kesesuaian antara instrumen dengan ranah atau domain yang diukur. Dalam hal ini pengujian dilakukan untuk instrumen angket belajar dengan menelaah kisi-kisi, terutama kesesuaian antara tujuan penelitian, tujuan pengukuran, indikator, dan butir-butir pertanyaanya. Bila antara unsur-unsur itu terdapat kesesuaian, maka dapat dinilai bahwa instrumen dianggap valid untuk digunakan dalam mengumpulkan data sesuai kepentingan penelitian yang bersangkutan. Oleh karena dalam mengambil keputusan yang dilakukan oleh ahli, maka diperlukan ketelitian dan keahlian penilai. Karena itu diminta seorang atau lebih orang ahli untuk melakukannya. Dalam hal ini dilakukan oleh dua orang dosen ahli yaitu Dr. Sulaiman Samad, M. Si dan Dr. Latang, M. Pd. yang dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2016.

Kedua validator tersebut memberikan saran dan masukan pada instrumen angket dan RPP. Adapun saran dan masukannya sebagai berikut:

a. Angket motivasi belajar

- 1) Penggunaan kata-kata harus mudah dipahami oleh siswa.
- 2) Angket motivasi belajar sudah mewakili indikator tujuan pembelajaran.

Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan saran dan masukan dari validator, peneliti kemudian melakukan validasi kedua yaitu validasi empirik. Validasi empirik yang dimaksud di sini yaitu uji lapangan atau *try out*. Angket belajar diujikan kepada siswa di sekolah yang bukan tempat penelitian. Sekolah yang dipilih adalah sekolah

yang menggunakan kurikulum yang sama , masih dalam satu wilayah kepengawasan, satu kecamatan dan dekat dengan sekolah tempat penelitian. *Try-out* dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2016 di SD Negeri 3 Lancirang dengan jumlah siswa kelas VI 35 orang. (lihat lampiran 1.d) .

Untuk mengetahui apakah 33 butir angket valid atau tidak valid, maka dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Untuk mendapatkan validitas butir soal digunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* sebagai berikut:

a) Hasil Perhitungan Validasi Butir

Uji coba angket motivasi belajar siswa di lakukan terhadap 35 siswa di SD Negeri 3 Lancirang Kabupaten Sidenreng Rappang dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Proses perhitungan menggunakan program *spss versi 20*. Jumlah siswa yang 35 tidak diambil semua. Cara penentuan siswa yang diambil dengan cara mengurutkan semua hasil angket siswa yang berjumlah 35 siswa kemudian ambil 25 % nilai tertinggi dan 25 % nilai terendah sehingga didapat 9 siswa dengan nilai tertinggi dan 9 siswa dengan nilai terendah. Jadi jumlah siswa yang diambil sampel adalah 18 siswa. Data hasil perhitungan yang berjumlah 33 butir instrumen yang valid berjumlah 28 butir instrumen, dengan melalui 2 tahapan pengujian. Tahap pertama jumlah yang tidak valid ada 5 butir soal. Kelima soal yang tidak valid adalah no 3, 4, 21, 25 dan 30. Kemudian dilakukan lagi pengujian tahap kedua, butir soal yang tidak valid kemudian di keluarkan dan dilakukan pengujian lagi dan menghasilkan 28 butir soal valid. Dengan demikian, angket motivasi belajar siswa ini dapat digunakan untuk mengukur

motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sains di SD Negeri 3 Tanrutedong (lihat lampiran 1.e) .

b) Koefisien Reabilitas Hasil Pengukuran

Butir yang dinyatakan valid yaitu berjumlah 28 butir dihitung nilai koefisien reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai koefisien reabilitas sebesar 0,3.

c) Instrumen Penelitian Hasil Uji Coba

Berdasarkan hasil uji instrumen yang telah dihitung validitas butir dan nilai koefisien reabilitas motivasi belajar siswa, maka diperoleh butir instrumen yang valid sebanyak 28 dengan nilai koefisien reabilitas yaitu 0,3, dan yang tidak valid berjumlah 5 butir.

b. Validasi RPP

RPP yang digunakan adalah RPP yang dibuat dan dirancang oleh peneliti sesuai langkah-langkah penggunaan metode demonstrasi. Adapun isi RPP yang digunakan terdiri dari tiga tahapan utama yang dilaksanakan sendiri oleh peneliti yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir yang kemudian dirancang sesuai langkah penggunaan metode demonstrasi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

1. Analisis deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel. Deskripsi tentang penggunaan metode demonstrasi dijelaskan berdasarkan tahap-tahap dalam metode demonstrasi, sedangkan deskripsi tentang tingkat motivasi siswa didasarkan pada hasil angket motivasi siswa. Pengkategorian yang digunakan untuk mengkategorikan motivasi siswa dalam penelitian ini ada 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari data angket tersebut memiliki skor yang terendah adalah 28, sedangkan yang tertinggi adalah 140. Skor tersebut dikategorikan berdasarkan teknik kategorisasi dengan tiga kelas interval seperti Tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Kategorisasi Motivasi Belajar

Kelas Interval	Kategori
103-140	Tinggi
65-102	Sedang
28-64	Rendah

Hasil kategorisasi skor perolehan, kemudian dipresentasi sesuai dengan tingkat kecendrungan data. Hal tersebut yang menggambarkan nilai masing-masing kategori variabel.

2. Analisis inferensial

a. Uji Normalitas Data

Untuk keperluan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian dasar yaitu uji normalitas. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi *SPSS 20* menggunakan uji *kolmogrov-smirnov* dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$.

Apabila $\text{sig} > \alpha = 0,05$ maka dapat diasumsikan bahwa data berdistribusi normal, sebaliknya apabila $\text{sig} < \alpha = 0,05$ maka diasumsikan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3.3 Hasil Analisis *Test of Normality* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tests of Normality						
Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
Kontrol	,238	23	,002	,776	23	,000

Eksperimen	,173	23	,071	,885	23	,012
Kontrol	,267	23	,000	,810	23	,001
Eksperimen	,140	23	,200*	,943	23	,210

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 3.3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji normalitas pada kelas eksperimen adalah 0,200($\text{sig} > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa data di atas berdistribusi normal.

b. Uji homogenitas

Pengujian kesamaan dua varians dilakukan dengan menggunakan bantuan program aplikasi *SPSS 20* menggunakan *Levene's Test for Equality of Variances* dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$ untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau tidak.

Apabila $\text{Sig} > \alpha = 5\% = 0,05$ berarti varians kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen. Sebaliknya apabila $\text{Sig} \leq \alpha = 5\% = 0,05$ berarti varians kelompok-kelompok yang dibandingkan tidak homogen.

Hipotesis penelitian ini mengatakan bahwa “terdapat perbedaan pada motivasi belajar siswa yang diajar dengan metode demonstrasi dengan yang tidak pada siswa SD Negeri 3 Tanrutedong Kab. Sidenreng Rappang.” Uji hipotesis tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut ini:

Tabel 3.4 Hasil Analisis *Test of Homogeneity of Variance* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variances				
Posttest				
Levene	Statistic	df1	df2	Sig.
	2,759	1	44	,104

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 3.4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji *Test of Homogeneity of Variance* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,104(sig.> 0,05). Dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut mempunyai varians yang sama. Artinya kedua kelas memiliki kemampuan hasil belajar yang sama atau homogen sebelum dilakukan perlakuan.

c. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan program aplikasi *SPSS 20*. Uji hipotesis yang akan digunakan yaitu *Independent Samples T-Test*.

Rumusan hipotesisnya:

Hipotesis nol : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar sains siswa yang diajar dengan menggunakan metode

demonstrasi dengan siswa yang diajar tidak menggunakan metode demonstrasi.

Hipotesis Alternatif : Terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar sains siswa yang diajar dengan metode demonstrasi dan siswa yang diajar diajar tidak menggunakan metode demonstrasi.

Untuk pengujian hipotesisnya digunakan uji t dua pihak.

Pengujian statistiknya:

$$H_0 : \mu_0 = \mu_1$$

$$H_a : \mu_0 \neq \mu_1$$

Keterangan:

μ_0 : Skor rata-rata motivasi belajar sains siswa yang diajar menggunakan metode demonstrasi.

μ_1 : Skor rata-rata motivasi belajar sains siswa yang diajar tidak menggunakan metode demonstrasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Penggunaan Metode Demonstrasi di SD Negeri 3 Tanrutedong Kecamatan Dua Pitu Kabupaten Sidenreng Rappang

Pembelajaran sains dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas VI SD Negeri 3 Tanrutedong dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan dua kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan peristiwa rotasi bumi, revolusi bumi, dan revolusi bulan dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan sedangkan menjelaskan terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Untuk kompetensi dasar mendeskripsikan peristiwa rotasi bumi, revolusi bumi, dan revolusi bulan terdapat tiga indikator yang ingin dicapai yaitu mendemonstrasikan dengan menggunakan model peristiwa rotasi bumi, mendeskripsikan akibat peristiwa rotasi bumi dengan menggunakan model misalnya terjadinya siang dan malam serta perbedaan waktu, dan mendemonstrasikan gerakan bumi mengelilingi matahari(revolusi). Pada kompetensi dasar menjelaskan terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari terdapat empat indikator yang ingin dicapai yaitu mendemonstrasikan proses terjadinya gerhana bulan, menjelaskan posisi matahari,

bumi, dan bulan saat terjadi gerhana bulan, mendemonstrasikan proses terjadinya gerhana matahari, dan menjelaskan posisi matahari, bumi, dan bulan saat terjadi gerhana matahari.

Disetiap pertemuan terdapat tiga tahapan utama yang dilaksanakan yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Berikut penjelasan setiap tahapan untuk setiap pertemuan dengan menggunakan metode demonstrasi.

a. Tahap persiapan

Kegiatan pembelajaran sains dengan menggunakan metode demonstrasi pada tahap persiapan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan kelas mulai dari mempersiapkan media demonstrasi, kelengkapan alat tulis, buku paket, dan perangkat pembelajaran berupa RPP. Hal ini dilakukan pada setiap pertemuan.

b. Memberi penjelasan tentang topik

Sebelum melaksanakan pembelajaran sains dengan metode demonstrasi terlebih dahulu guru menjelaskan tentang topik dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran demonstrasi.

c. Pelaksanaan demonstrasi

- 1) Mengusahakan agar demonstrasi dapat diikuti dan diamati oleh seluruh siswa (pengamatan dan observasi)

Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengobservasi suatu objek sehubungan dengan materi selama proses pembelajaran berlangsung. Tahapan observasi ini adalah

merupakan langkah untuk menciptakan suasana atau iklim pembelajaran yang nyaman dan responsif dalam pembelajaran. Guru mencoba untuk memotivasi dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah dengan memberi pengantar penjelasan tentang pokok bahasan yang mau dipecahkan. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan ini adalah antara lain menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan akan dicapai siswa, menjelaskan pokok-pokok kegiatan untuk mencapai tujuan, menjelaskan pentingnya topik dan manfaat belajar sebagai motivasi bagi siswa. Penjelasan awal kepada siswa perlu dilakukan sehingga siswa tahu apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Dalam proses penelitian ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi satu dengan yang lain, bekerja sama menyelesaikan tugas berdasarkan LKS yang diberikan. Dalam hal ini guru berperan untuk mengontrol, memberi arahan, memfasilitasi dan memotifasi siswa untuk mengerjakan tugas berdasarkan LKS. LKS ini mengarahkan siswa untuk mencapai dan menemukan hal-hal baru sehubungan dengan pelajaran tersebut. Contohnya dalam pokok bahasan tentang terjadinya siang dan malam, siswa diberi penjelasan tentang proses terjadinya siang dan malam, lalu siswa diberikan globe dan senter lalu objek tersebut diamati oleh siswa beberapa saat.

- 2) Menumbuhkan sikap kritis sehingga terjadi tanya jawab dan diskusi(bertanya dan bernalar)

Pada tahap ini, setiap siswa menerima Lembar Kerja Siswa(LKS) dan beberapa buku materi pelajaran dari guru sebagai bahan untuk menstimulus siswa agar muncul pertanyaan. Siswa dilatih untuk berpikir memunculkan pertanyaan-pertanyaan pada LKS berdasarkan hasil pengamatan pada objek secara langsung dan bahan bacaan dari materi. Tahap bertanya merupakan langkah yang membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang untuk berpikir. Teka-teki yang menjadi persoalan dalam penemuan harus mengandung konsep yang jelas dan pasti. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh guru atau dimodifikasi sehingga siswa memecahkan masalah tersebut.

3) Siswa mencoba melakukan proses demonstrasi(mengkomunikasikan)

Pada pertemuan pertama yaitu pada hari Selasa 8 Maret 2016, guru bersama siswa yang sudah dibagi dalam 4 kelompok mendemonstrasikan bagaimana proses terjadinya siang dan malam dan proses terjadinya subuh, pagi, siang dan sore. Globe diletakkan diatas meja, salah satu siswa dari masing-masing kelompok diminta menyalakan lampu senter mengarah ke globe dan yang lain mengamati apa yang terjadi.

Pada pertemuan kedua yaitu pada hari Senin 14 Maret 2016, guru bersama siswa yang sudah dibagi dalam 4 kelompok mendemonstrasikan bagaimana proses terjadinya gerhana bulan. Globe diletakkan diatas meja, salah satu siswa dari masing-

masing kelompok diminta memegang bola dan satu siswa menyalakan lampu senter mengarah ke globe dan yang lain mengamati apa yang terjadi.

Pada pertemuan kedua yaitu pada hari Selasa 15 Maret 2016, guru bersama siswa yang sudah dibagi dalam 4 kelompok mendemonstrasikan bagaimana proses terjadinya gerhana matahari. Globe diletakkan diatas meja, salah satu siswa dari masing-masing kelompok diminta memegang bola dan satu siswa menyalakan lampu senter mengarah ke globe dan yang lain mengamati apa yang terjadi.

4) Membuat penilaian dalam kegiatan demonstrasi

Tahap akhir kegiatan ini yaitu membuat penilaian dalam demonstrasi. Pada setiap pertemuan, guru mengisi lembar belajar siswa untuk mengukur motivasi belajar siswa dalam hal ini yang dilihat adalah perhatian(*attention*), relevansi(*relevance*), kepercayaan diri(*confidence*) dan kepuasan(*satisfaction*).

Setelah 3 kali pertemuan untuk proses pembelajaran , pada hari Rabu tanggal 16 Maret 2016 peneliti mengadakan *posttest* kepada siswa untuk melihat motivasi belajar sains siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi.

2. Gambaran Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 3 Tanrutedong Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang

Hasil penelitian motivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 3 Tanrutedong diperoleh dari ada dua macam instrumen yaitu angket motivasi dan observasi. Data yang diperoleh melalui angket berupa motivasi awal siswa(*pre-test*), motivasi akhir siswa(*post-test*) kelompok eksperimen dan kontrol. Motivasi siswa dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Data *pre-test* dan *post-test* melalui angket siswa kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Gambaran motivasi Siswa Sebelum dan Sesudah Perlakuan berdasarkan Data Angket Motivasi Belajar

Kelompok Eksperimen				Rentang Skor/ Kategori	Kelompok Kontrol			
Pra		Pasca			Pra		Pasca	
Frekuensi	%	Frekuensi	%		Frekuensi	%	Frekuensi	%
0	0	21	91,3	103-140 Tinggi	0	0	0	0
21	91,3	2	8,7	65-102 Sedang	22	95,7	23	100
2	8,7	0	0	28-64 Rendah	1	4,3	0	0
23	100	23	100	Σ	23	100	23	100

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian, 2016(lampiran 3.a dan lampiran 3.b)

a. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Sebelum Penerapan Metode Demonstrasi
Berdasarkan Hasil Angket Siswa

Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan *pretest* (tes awal). Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa tanpa dipengaruhi pembelajaran dengan media yang digunakan.

Motivasi belajar sains siswa sebelum diajarkan dengan menggunakan metode demonstrasi dan tanpa menggunakan metode demonstrasi seperti dalam penelitian ini tercermin dari skor yang diperoleh siswa dalam menjawab angket yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis data nilai *Pre-test*, ditemukan bahwa kelompok eksperimen dan kontrol memiliki motivasi belajar awal yang tidak berbeda secara signifikan. Hasil *Pre-test* kedua kelompok memiliki rata-rata motivasi yang hampir sama yaitu masuk kategori motivasi sedang. Nilai rata-rata tingkat motivasi kedua kelompok yang relatif sama ini mengindikasikan bahwa sebaran data kelompok eksperimen dan kontrol tidak jauh berbeda. Selisih nilai rata-rata tingkat motivasi kelompok kontrol dan eksperimen diperoleh sebesar 0,17. Perbedaan rata-rata yang kecil tersebut menunjukkan bahwa motivasi awal kedua kelompok setara. Ternyata dari pengujian nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh kedua kelas tersebut memiliki kemampuan awal yang sama terlihat dari nilai rata-rata kedua kelas berada pada kategori sedang, sehingga penelitian perlu dilanjutkan.

b. Gambaran Motivasi Belajar Siswa Sesudah Penerapan Metode Demonstrasi
Berdasarkan Hasil Angket Siswa

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa hasil *post-test* motivasi belajar sains siswa kelas VI SD Negeri 3 Tanrutedong pada materi matahari sebagai pusat tata surya dan interaksi bumi dalam tata surya, mengalami peningkatan, baik pada kelas kontrol(tidak menggunakan metode demonstrasi) maupun kelas eksperimen(menggunakan metode demonstrasi). Dari hasil tersebut terjadi peningkatan motivasi belajar baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, tetapi peningkatan motivasi belajar pada kelompok eksperimen lebih besar dibanding dengan peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata tingkat motivasi pada kelompok eksperimen dalam *post-test* sebesar 105,13 lebih tinggi dibanding dengan rata-rata tingkat motivasi kelompok kontrol yaitu 83,70, dimana terdapat selisih peningkatan sebesar 21,43 kelompok eksperimen pada tingkat motivasi tinggi sedangkan kelompok kontrol pada tingkat motivasi sedang.

Berdasarkan analisa statistik deskriptif data angket motivasi belajar setiap indikator diperoleh hasil sebagai berikut: Indikator *Attention*(perhatian) awal, standar deviasi 1,717 dan varian sebesar 2,949 untuk kelompok kontrol sedangkan kelompok eksperimen diperoleh standar deviasi sebesar 1,557 dan varian sebesar 2,423. Indikator *Relevance*(relevansi) diperoleh standar deviasi 1,305 dan varian sebesar 1,704 untuk kelompok kontrol serta standar deviasi 1,557 dan varian 2,423 untuk

kelompok eksperimen. Indikator *Confident*(kepercayaan diri) diperoleh standar deviasi 2,125 dan varian sebesar 4,514 untuk kelompok kontrol serta standar deviasi 1,261 dan varian 1,589 untuk kelompok eksperimen. Indikator *Satisfaction* (kepuasan) diperoleh standar deviasi 3,043 dan varian 9,275 untuk kelompok kontrol serta standar deviasi 1,754 dan varian sebesar 3,075 untuk kelompok eksperimen. Hasil selengkapnya untuk nilai rata-rata, nilai tengah, nilai tertinggi dan nilai terendah dari setiap indikator, selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.

Grafik hasil angket motivasi belajar berdasarkan masing-masing indikator motivasi yang terdiri dari *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, dan *Satisfaction*(ARCS) dapat dilihat pada lampiran 4. Skor semua indikator motivasi siswa mengalami peningkatan baik pada metode demonstrasi dibandingkan tidak menggunakan metode demonstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa lebih baik pada penerapan metode demonstrasi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan metode demonstrasi. Demikian pula pada kelompok kategori motivasi, diperoleh pada pada kelompok eksperimen terdapat peningkatan dari motivasi kategori tinggi menjadi motivasi kategori sangat tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol terdapat peningkatan motivasi dari kategori sedang menjadi kategori tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motivasi pada penerapan metode demonstrasi indikator *relevance*(relevansi) yang paling besar, kemudian disusul oleh *attention*(perhatian), selanjutnya *confidence*(kepercayaan diri) dan *satisfaction*(kepuasan) yang paling rendah. Sedangkan peningkatan motivasi yang

tidak menggunakan metode demonstrasi, yang paling tinggi adalah *attention*, disusul *relevance*, kemudian *confidence* dan *satisfaction* yang paling rendah.

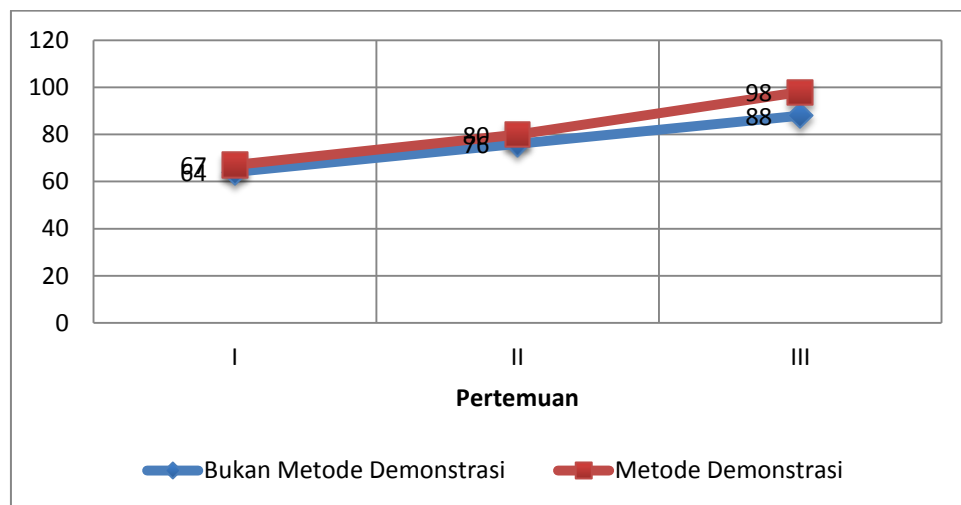
Selain data yang diperoleh melalui angket, pengukuran motivasi belajar sains siswa juga dilakukan melalui lembar observasi yang dilaksanakan oleh dua guru yakni Saharuddin, S.Pd. SD pada kelas kontrol dan Rasida Hemma, S.Pd pada kelas eksperimen. Kedua guru tersebut adalah guru kelas VI SD Negeri 3 Tanrutedong. Observasi ini berlangsung selama 3 kali pertemuan atau selama proses perlakuan penelitian pada kelompok kontrol maupun kelas eksperimen. Data yang diperoleh melalui lembar observasi dikategorikan menjadi lima kategori yaitu kategori motivasi sangat kurang, kurang, cukup, tinggi dan sangat tinggi.

Hasil lembar observasi untuk mengetahui tingkat motivasi siswa selama penelitian untuk kelompok kontrol, ditemukan rata-rata tingkat motivasi siswa sebesar 76,00 yang masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk kelompok eksperimen ditemukan rata-rata tingkat motivasi siswa sebesar 81,67 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Adapun data hasil observasi motivasi yang dilakukan klasikal pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 3.c dan lampiran 3.d.

Hasil analisis data observasi motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa semua indikator motivasi yakni *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* mengalami peningkatan. Demikian juga halnya pada kelompok

kontrol, namun peningkatan masing-masing indikator motivasi pada kelompok eksperimen (metode demonstrasi) lebih besar dibanding peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol(tidak menggunakan metode demonstrasi). Adapun gambaran motivasi siswa berdasarkan hasil observasi adalah:

Gambar 4. 1. Persentase Hasil Observasi Motivasi Siswa Setiap Pertemuan



Gambar grafik 4. 1 di atas menunjukkan terjadi peningkatan motivasi belajar sains pada kelompok eksperimen atau siswa yang belajar dengan metode demonstrasi maupun pada kelompok kontrol atau siswa yang belajar tidak menggunakan metode demonstrasi. Peningkatan terjadi mulai dari pertemuan I – III. Grafik tersebut memperlihatkan bahwa semakin lama atau semakin terbiasa siswa belajar dengan metode demonstrasi, maka motivasinya semakin meningkat. Demikian juga pada

kelompok kontrol yang diajar dengan tidak menggunakan metode demonstrasi, terlihat grafik peningkatan motivasi belajar siswa meskipun peningkatan kelompok kontrol lebih rendah jika dibandingkan dengan peningkatan kelompok eksperimen(metode demonstrasi). Berdasarkan perolehan data secara keseluruhan melalui hasil analisis data angket motivasi dan data hasil observasi motivasi, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang lebih tinggi pada siswa yang diajar menggunakan metode demonstrasi dibanding siswa yang diajar tidak menggunakan metode demonstrasi. Berdasarkan data tersebut diatas dapat dikatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi lebih efektif dari pada tidak menggunakan metode demonstrasi.

3. Pengaruh Penerapan Metode Demonstrasi terhadap Motivasi Belajar di SD Negeri 3 Tanrutedong Kecamatan Dua Pitu Kabupaten Sidenreng Rappang

Hipotesis diuji dalam *Independen Sampel T Test* untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap motivasi belajar sains siswa SD Negeri 3 Tanrutedong Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang.

H_o = Tidak terdapat perbedaan pengaruh pada motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan hasil belajar siswa kelas kontrol.

H1 = Terdapat perbedaan pengaruh pada motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan hasil belajar kelas kontrol.

Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil uji t yang diperoleh, yaitu jika $\text{sig.} < 0,05$ maka H1 diterima dan Ho ditolak. Jika $\text{sig.} > 0,05$ maka Ho diterima dan H1 ditolak. Pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan terhadap uji hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% (0,05).

Secara lengkap hasil uji hipotesis menggunakan teknik *Independent Sampel T Test* disajikan pada lampiran 4.b. Rangkuman hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Analisis *Independent Sampel Test* Hipotesis

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Postes	Equal variances assumed	2,759	,104	19,627	44	,000	21,435	1,092	23,636	19,234
	Equal variances not assumed			19,627	37,719	,000	21,435	1,092	23,646	19,223

Berdasarkan tabel 4.2, dari hasil perhitungan analisis *Levene's Test* dapat dilihat nilai signifikansinya sebesar 0,104 dan jika dibandingkan dengan pedoman pengambilan keputusan, maka terlihat bahwa angka 0,104 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa H_0 diterima(data adalah homogen) dan H_1 ditolak. Oleh sebab itu yang dijadikan pedoman untuk analisis lebih lanjut adalah nilai signifikansi *t-test* yang terdapat pada barisan *Equal Variances Assumed*.

Berdasarkan tabel terlihat hasil tes t hitung($19,627$) > t tabel($1,680$) dan nilai signifikan($0.000 < 0.05$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sains siswa kelas VI materi pokok rotasi dan revolusi bumi dan bulan serta peristiwa gerhana bulan dan matahari dengan menggunakan metode demonstrasi sangat berbeda dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan metode demonstrasi seperti dalam penelitian ini. Artinya motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi lebih baik dari siswa yang diajar tanpa menggunakan metode demonstrasi seperti yang dipakai peneliti.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini membahas tentang hasil analisis data penelitian tentang pengaruh penerapan metode demonstrasi terhadap motivasi belajar sains pada siswa SD Negeri 3 Tanrutedong Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang. Berdasarkan hasil analisis data melalui angket siswa, telah ditemukan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok

kontrol. Tingkat motivasi siswa pada kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan mengalami peningkatan dari kategori sedang menjadi kategori tinggi setelah diberi perlakuan. hal ini dibuktikan oleh hasil rata-rata *pre-test* sebesar 80,17 menjadi 81,70 berdasarkan hasil nilai rata-rata *post-test*. Demikian pula dengan tingkat motivasi kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan dari kategori sedang menjadi kategori tinggi setelah diberi perlakuan metode demonstrasi dimana skor rata-rata tingkat motivasi siswa pada *pre-test* adalah sebesar 83,09 menjadi 101,17. Hasil angket ini kemudian didukung juga oleh data yang diperoleh melalui observasi yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pada semua indikator motivasi yakni *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* mengalami peningkatan tingkat, meskipun peningkatan tingkat motivasi kelompok kontrol lebih rendah jika dibandingkan dengan peningkatan tingkat motivasi kelompok eksperimen(metode demonstrasi).

Indikator motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* (ARCS), namun dari keempat indikator tersebut diperoleh pengaruh yang lebih signifikan pada indikator *confidence*, dan *satisfaction* yakni lebih kecil dari $\alpha_{0,05}$. Pada indikator *attention* dan *relevance* penerapan metode demonstrasi tidak berpengaruh secara signifikan, tetapi secara total memberikan pengaruh yang signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan penerapan metode demonstrasi akan lebih memotivasi siswa. Meskipun selisih peningkatan antara metode demonstrasi dengan yang tidak menggunakan

metode demonstrasi masih kecil namun jika proses pembelajaran dengan metode demonstrasi berlangsung lebih lama dalam sebuah aktifitas belajar misalnya satu semester, maka bisa dipastikan bahwa akan ada peningkatan yang baik setiap indikator. Peningkatan motivasi yang terjadi pada indikator *convidence*, dan *satisfaction* dapat terjadi karena siswa akan lebih aktif dalam setiap pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Nugroho(2013), bahwa penerapan metode demonstrasi mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dimana hasil penelitiannya diperoleh rata-rata skor keaktifan siswa pada siklus I meningkat pada siklus II dengan kategori sangat tinggi.

Dilihat dari hasil persentase peningkatan motivasi belajar antar kelompok eksperimen dengan metode demonstrasi dan kelompok kontrol dengan tidak menggunakan metode demonstrasi tidak berbeda jauh, hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah faktor guru. Guru yang mengajar di kelompok eksperimen dan kontrol berbeda. Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengajar bukan hanya ditentukan oleh faktor metode pembelajaran itu, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor guru. Guru dapat mempergunakan berbagai metode pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswanya. Memang dengan metode demonstrasi akan memaksa seorang guru untuk mempersiapkan bahan ajarnya lebih baik. Guru harus lebih kreatif dan harus mampu mengarahkan, sehingga siswa mudah menemukan sendiri apa yang disampaikan oleh guru. Selain faktor guru, faktor lain yang mempengaruhi motivasi adalah faktor lingkungan dan

dorongan dari siswa itu sendiri, seperti keinginan untuk mengetahui apa yang sedang dipelajari, keinginan untuk berhasil atau keinginan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain dan lain-lain.

Dalam pembelajaran selama pelaksanaan penelitian, guru mengajar siswa dengan menerapkan apa yang telah tertuang secara konsep dalam RPP, dilaksanakan sepenuhnya dalam pembelajaran pada kelas eksperimen. Hal ini menyebabkan pada kelas eksperimen terjadi peningkatan motivasi yang berbeda.

Perbedaan motivasi belajar yang diperoleh pada kelompok eksperimen yang diajar metode demonstrasi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diajar tidak menggunakan metode demonstrasi adalah akibat adanya perbedaan aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran dengan metode demonstrasi peran siswa cukup besar karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa (*student center learning*). Guru memulai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa dan mengorganisir kelas untuk kegiatan seperti pemecahan masalah, investigasi atau kreativitas lainnya. Guru harus dapat menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam proses cara mengajar, untuk merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian siswa akan lebih aktif, interaktif, inspiratif, dan menyenangkan dalam mengeluarkan pendapatnya serta menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi sehingga siswa akan lebih termotivasi.

Penerapan metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dibanding dengan tidak menggunakan metode demonstrasi karena itu metode demonstrasi sesuai untuk diterapkan pada anak SD mengingat usia mereka umumnya berada pada taraf perkembangan intelektual operasional kongkrit yang masih sangat membutuhkan bimbingan untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi. Anak usia sekolah dasar juga mengisyaratkan, bahwa rentan usia tersebut harus dimanfaatkan untuk menanamkan sikap dan motivasi anak terhadap mata pelajaran termasuk mata pelajaran sains.

Penggunaan metode demonstrasi dengan langkah-langkah pembelajaran menurut Anita(2008:5.26), yang terdiri dari(pengamatan dan obsevasi), (bertanya dan bernalar), mengkomunikasikan, dan membuat penilaian. Melalui langkah-langkah tersebut, maka memungkinkan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap ilmiah melalui penemuan ilmiah, mendukung kemampuan siswa dalam memecahkan masalah(*problem solving*), memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru.

Penggunaan metode demonstrasi dengan tahapan-tahapan seperti dikemukakan diatas, sangat mendukung terjadinya peningkatan motivasi belajar berdasarkan indikator ARCS. Hal ini dapat diuraikan bahwa melalui observasi guru akan menyampaikan tujuan mempelajari materi pelajaran sehingga dapat menarik perhatian(*Attention*) yang didorong oleh rasa ingin tahu. Selain itu dapat juga

meningkatkan relevansi(*Relevance*) atau keterkaitan yaitu menunjukkan adanya hubungan materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang dipelajari dapat memenuhi kebutuhan atau bermanfaat. Untuk memperoleh relevansi guru harus menjelaskan pada siswa tentang apa yang dilakukan setelah mempelajari materi dan memberikan contoh, latihan yang langsung berhubungan dengan kondisi siswa. Diskusi guru dan siswa akan menggiring siswa pada situasi atau masalah yang akan dipecahkan oleh siswa dan mengajak untuk merumuskan sendiri permasalahan serta pemecahannya sehingga lebih mendorong siswa untuk memiliki rasa ingin tahu. Melalui perumusan masalah akan dapat memberikan perhatian dan perhatian tersebut terpelihara selama pembelajaran. Merangsang minat dan perhatian siswa dapat digunakan metode penyampaian materi pelajaran yang bervariasi melalui pendekatan konseptual, diskusi kelompok, tanya jawab, penggunaan media, dan melakukan eksperimen.

Pada langkah pengajuan dugaan atau hipotesis dapat mempengaruhi rasa percaya diri(*confidence*) dan kepuasan(*satisfaction*). Hal ini didukung oleh perasaan yang timbul setelah memberikan jawaban yang dianggap benar, terlebih lagi bila ditunjang oleh penguatan(*reinforcement*) yang diberikan oleh guru. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis pada siswa adalah dengan mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu

permasalahan. Demikian halnya pada tahap pengumpulan data dan penarikan kesimpulan data siswa akan merasa percaya diri karena memperoleh kesempatan untuk dapat membuktikan hasil dugaanya dan merasa puas bila sudah ditemukan hasilnya. Pada tahap penarikan kesimpulan siswa akan merasa percaya diri karena melalui pembelajaran yang dilakukan siswa lebih banyak beraktivitas mencari dan puas setelah menemukan jawaban sendiri terhadap suatu masalah yang dihadapinya.

Kepercayaan diri siswa dapat dibentuk dengan memberikan umpan balik yang konstruktif selama pembelajaran agar siswa mengetahui pemahaman dan prestasi belajar yang dicapai termasuk jawaban yang diberikan dalam tanya jawab selama proses pembelajaran. Kepercayaan diri(*confidence*) adalah merasa diri kompeten atau mampu untuk melakukan sesuatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. Kepercayaan diri ini sangat menentukan seberapa besar potensi atau kemampuan diri yang digunakan, seberapa baik dan efektif tindakan yang akhirnya menentukan hasil yang didapatkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi yang diterapkan pada kelompok eksperimen dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pelajaran sains. Namun pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan motivasi belajar meskipun sedikit. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, namun oleh faktor lainnya. Salah satu faktor tersebut adalah guru. Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan siswa. Mereka tidak hanya bisa menjadi motivator tetapi juga sebagai inspirator bagi

para siswanya. Peningkatan motivasi belajar hanya memberi efek jangka pendek(*short term*), sedangkan inspirasi memberi efek jangka panjang(*long term*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap peningkatan motivasi belajar sains siswa kelas VI SD Negeri 3 Tanrutedong pada materi memahami matahari sebagai pusat tata surya dan interaksi bumi dalam tata surya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains di kelas VI SD Negeri 3 Tanrutedong yang terdiri dari mempersiapkan alat bantu, memberi penjelasan tentang topik, dan tahap pelaksanaan yang terdiri dari tahap pengamatan dan observasi, tahap bertanya dan bernalar, tahap mengkomunikasikan, dan tahap membuat penilaian, pada umumnya terlaksana dengan baik.
2. Motivasi belajar sains siswa kelas VI SD Negeri 3 Tanrutedong sebelum penggunaan metode demonstrasi berada pada kategori sedang, baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen. Setelah diberi perlakuan yaitu penggunaan metode demonstrasi pada kelompok eksperimen motivasi belajar pada kategori tinggi dan tidak menggunakan metode demonstrasi pada kelompok kontrol tetap pada kategori sedang.
3. Terdapat pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran sains siswa kelas VI SD Negeri 3 Tanrutedong Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa ada pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap motivasi belajar sains siswa kelas VI SD, maka dapat diajukan saran-saran yang perlu dipertimbangkan bagi semua pihak yang berkepentingan terkait hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi para guru, metode demonstrasi dapat dipilih sebagai salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar khususnya pembelajaran sains, tetapi sebaiknya guru tidak hanya sebagai motivator melainkan juga sebagai inspirator bagi siswa. Peningkatan motivasi belajar hanya memberi efek jangka pendek(*short term*), sedangkan inspirasi memberi efek jangka panjang(*long term*). Oleh karena itu, setiap kali menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, guru seharusnya tetap memperhatikan karakteristik komponen pembelajaran sehingga tidak kaku dan lebih fleksibel.
2. Bagi kepala sekolah, supaya dapat memberikan mediasi perkembangan kompetensi guru melalui kegiatan pendidikan baik secara makro maupun mikro.
3. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam mengambil keputusan dalam peningkatan motivasi belajar khususnya pembelajaran sains, akan tetapi penerapan salah satu atau lebih metode pembelajaran sebaiknya dilakukan minimal satu semester atau lebih sehingga siswa lebih mengetahui tujuan pembelajaran.
4. Bagi penentu kebijakan(*policy maker*), untuk proaktif dalam melihat kebutuhan siswa, guru, dan sekolah sehingga program pendidikan yang dilaksanakan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly Abdullah., Rahma Eny. 2009. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Anitah, Sri . (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- AM, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- B, Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bundu, Patta. 2010. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains di SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Darmodjo,Hendro., Jenny R.E. Kaligis. 1993. *Pendidikan IPA I*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darajat. (1985). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hapsari, Sri. 2005. *Bimbingan dan Konseling SMA Untuk Kelas XII*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Izzaty. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Keller, J. M. 2010. *Motivation Disign for Learning and Performance*. The ARCS Model Apprach. Springer New York Dordrecht Heidelberg London.

- Kuswanto, Heru. 2008. Penilaian Pembelajaran IPA. Makalah disajikan dalam *Workshop Evaluasi dan Penilaian Pendidikan*. SMA Negeri 3 Yogyakarta, Yogyakarta 8 Februari.
- NK, Roestiyah. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- _____. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mulyasa, E. 2015. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dalam Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, W, John. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Singgih. 2008. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Subana. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Pelajar.
- Sudirman. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Sugihartono. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Sri. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supandi. 2011. *Menyiapkan Kesuksesan Anak Anda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumiati., Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.

Thursam. 2008. *Belajar Secara Evektif*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadana Nusantara.

Uno, Hamzah. 2009. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Angkasa

Widoyoko. 2013. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran 8 : Dokumentasi

DOKUMENTASI

Kegiatan Tryout Angket Motivasi Belajar di SD Negeri 3 Lancirang



(1)



(2)



(3)



(4)

Kegiatan Pretest di SD Negeri 3 Tanrutedong



(1)



(2)



(3)

Kegiatan Pembelajaran Demonstrasi



(1)



(2)



(3)



(4)

Kegiatan Mengerjakan LKS



(1)



(2)



(3)

(4)

Kegiatan Posttest Angket Motivasi Belajar



(1)

(2)



(3)

